



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 7
Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu memahami metode observasi dalam penelitian kualitatif
- Mampu mendeskripsikan berbagai teori yang menjadi dasar dari metode observasi
- Mampu mengaplikasikan metode observasi dalam penelitian kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. Definisi Observasi dan Kaitannya dengan Riset Kualitatif

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, dkk dalam Poerwandari, 2017). Patton (dalam Poerwandari, 2017) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif. Supaya data akurat dan bermanfaat, observasi harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Matthew dan Ross (2010) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, namun juga indera lainnya seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi di atas, yaitu dapat dilihat (dengan menggunakan indera penglihatan), dapat didengar (menggunakan indera pendengaran), ada pula objek observasi yang menggunakan indera perasa misalnya mengamati kenaikan suhu, dll. Definisi observasi dalam konteks situasi natural yang dimaksudkan oleh Matthews dan Ross di atas mengacu kepada kancas riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya serta melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang

diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (Herdiansyah, 2015).

Selain itu, Creswell menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Herdiansyah, 2015).

Sedangkan menurut Mills (2003), menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Jadi, menurut Mills (2003), observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian, namun juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi juga dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak (Herdiansyah, 2015).

Kesimpulannya, observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu.

2. Observasi: Mengamati dan Mencatat yang diamati?

Ada dua istilah observasi, yaitu *casual observation* dan *systematic observation* (Shaugnessy, Zechmeister, Zechmeister, 2009 dalam Herdiansyah, 2015). *Casual observation* adalah observasi seperti yang dilakukan sehari-hari

dalam mengamati banyak hal, tidak membutuhkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga hasilnya tidak cukup andal untuk kepentingan ilmiah karena banyak hal yang memengaruhi yang tidak dapat diketahui atau tidak dapat dijelaskan hubungan kausalnya. Sebaliknya *systematic observation* atau bisa disebut observasi, hasilnya dapat diandalkan untuk kepentingan ilmiah karena peneliti melakukan kontrol atau identifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi munculnya sebuah perilaku dan peneliti mampu menjelaskan hubungan kausal atau sebab-akibat mengapa perilaku tersebut muncul (Herdiansyah, 2015).

Tugas peneliti dalam melakukan observasi adalah menjelaskan secara ilmiah mengapa suatu perilaku muncul (*why*), apa yang mendasarinya (*what*), serta bagaimana perilaku tersebut muncul (*how*). Jika peneliti tidak mampu menjelaskan hal tersebut, maka sulit bagi ilmu pengetahuan untuk menerima hasil observasi yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Herdiansyah, 2015).

Latihan observasi mencakup belajar mengadakan observasi secara umum pada konteks atau subjek yang dipilih, maupun mengadakan observasi dengan fokus-fokus khusus. Peneliti juga perlu berlatih bagaimana menuliskan hasil observasi secara deskriptif, dan mengembangkan kedisiplinan mencatat kejadian lapangan secara lengkap dan mendetail. Peneliti seyogyanya dapat menentukan kapan ia perlu dan harus menulis secara detail, dan membedakannya dari upaya mencatat semua hal yang tidak perlu secara berlebih-lebihan. Tanpa keterampilan demikian, peneliti akan mengalami kebingungan, terbebani oleh banyaknya hal yang terlibat dalam proses observasi tanpa dapat memilih secara tepat apa yang harus dilaporkan (Poerwandari, 2017).

3. Pentingnya Kegiatan Observasi

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan. Patton (dalam

Poerwandari, 2017) mengatakan data hasil observasi menjadi tidak penting karena:

- Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi.
- Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualisasi tentang topik yang diamati akan berkurang.
- Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancara. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
- Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

4. Makna Observasi

Alat indra manusia yang paling menunjang dalam penggunaan metode observasi adalah mata. Meskipun begitu, beberapa indra lain juga dapat

digunakan dalam melakukan observasi, misalnya telinga dan kulit. Telinga misalnya digunakan dalam mengobservasi stimulus auditorik atau stimulus yang dapat didengar seperti keras lemahnya suara. Namun pada umumnya, mata adalah indra yang paling sering digunakan dalam kegiatan observasi. Dalam proses mengawasi ini, ketika berada dalam kancah riset, observasi dapat memiliki dua makna, yaitu (Herdiansyah, 2015):

- a. **Observasi dalam arti luas** adalah observasi sebagai proses mengamati dari awal penelitian dimulai, di tengah penelitian, hingga penelitian usai. Di awal penelitian, peneliti sudah melakukan observasi ketika menentukan subjek penelitian yang sesuai, melakukan pendekatan kepada subjek, dan saat membangun rapport. Di tengah-tengah penelitian misalnya saat melakukan penggalian data pada saat wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap reaksi non verbal subjek, *gesture*, intonasi, mimik wajah, dll. Di akhir penelitian, peneliti juga harus mengobservasi atau mengamati apakah semua data telah tergalikan dan semua agenda telah dilaksanakan.
- b. **Observasi dalam arti sempit**, observasi hanya berarti sebagai penggalian data semata, dan hanya dilakukan pada saat penggalian data di tengah-tengah penelitian.

Lalu mana yang digunakan dalam konteks penelitian kualitatif? Tentu saja observasi dalam arti luas. Bahkan sejak awal penelitian, saat peneliti hendak menentukan konsep penelitian dan baru menemukan *central phenomenon* yang akan diteliti, observasi digunakan untuk mencari dan menganalisis keunikan *central phenomenon* untuk digali dan dibuktikan dengan studi preliminary atau studi pendahuluan, observasi menjadi instrumen untuk membuktikan apa yang diteliti (Herdiansyah, 2015).

5. Syarat Perilaku yang Dapat diobservasi

Observasi adalah perilaku yang nampak, yang sengaja dimunculkan (terencana) dan memiliki tujuan tertentu. Dari pernyataan tersebut ada beberapa

perilaku yang dapat diobservasi, antara lain (Herdiansyah dalam Herdiansyah, 2015), yaitu sebagai berikut:

a. Dapat dilihat

Umumnya perilaku yang diobservasi adalah perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Pengamatan dapat dilihat berdasarkan frekuensinya (seberapa banyak/sering perilaku tersebut muncul), berdasarkan penyebab perilakunya, berdasarkan durasinya (Seberapa lama perilaku dilakukan dan lain sebagainya).

b. Dapat didengar

Walaupun perilaku tersebut tidak dapat terlihat langsung oleh mata, namun jika masih dapat didengar maka dapat diobservasi. Tidak dapat terlihat langsung oleh mata bukan berarti tidak dapat diobservasi. Indra pendengaran dapat dijadikan sarana dalam melakukan observasi.

c. Dapat dihitung

Selain dapat dilihat dan dapat didengar, sesuatu yang dapat dihitung juga dapat dijadikan objek observasi. Hal ini biasanya terkait dengan kuantitas dari sebuah perilaku yang muncul di mana kuantitas akan memengaruhi interpretasi dari perilaku yang diamati.

d. Dapat diukur

Perilaku yang dapat diukur juga dapat dijadikan objek observasi. Atribut yang diukur menjadi dasar yang menentukan interpretasi dari sesuatu yang diobservasi.

Dari keempat syarat perilaku tersebut, sebuah perilaku yang diobservasi dapat saja meliputi keempat syaratnya, dua syarat, atau hanya satu syarat, Yang terpenting adalah bagaimana operasionalisasi perilaku dapat disesuaikan dengan apa yang hendak dijadikan objek untuk diobservasi. Jangan sampai salah mengoperasionalkan perilaku yang akan diobservasi karena dapat fatal akibatnya. Perilaku yang seharusnya hanya dapat didengar, tetapi dipaksakan oleh peneliti dengan melihatnya. Tentu saja ini dapat berdampak terhadap hasil observasi. Misalnya, dalam perilaku konflik rumah tangga, seharusnya akan optimal jika

hanya didengar dan keberadaan peneliti hanya sebagai observer non-partisipan. Tetapi jika peneliti memaksakan diri untuk melihatnya dalam jarak dekat (menjadi observer partisipan) tentu saja konflik tersebut menjadi “tidak alami” dengan kehadiran peneliti di sana dan hasil observasi tidak optimal. Maka dari itu, sebelum melakukan observasi perlu dipikirkan terlebih dahulu operasionalisasi dari perilaku yang akan diobservasi agar menghasilkan hasil yang optimal dan dapat diandalkan (Herdiansyah, 2015).

5. Uraian Harus Deskriptif, Bukan Interpretatif

Sangat penting untuk diingat bahwa peneliti akan melaporkan hasil observasinya secara deskriptif, tidak interpretatif. Pengamat tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi, melainkan data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati. Deskripsi harus memadai dalam detail, dan ditulis sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan setting yang diamati. Deskripsi interpretatif dengan menggunakan penyimpulan-penyimpulan dari peneliti harus dihindari, interpretasi dengan memberikan label atau penjelasan sifat-sifat (misalnya: ruangan sangat nyaman dan indah atau mereka sangat membenci satu sama lain) tidak dianjurkan. Yang perlu dilakukan adalah menjabarkan situasi yang diamati tanpa segera mengambil kesimpulan tentang hal tersebut. Misalnya: ruangan berukuran...., terdengar suara musik dari alat perekam, dan tembok yang berwarna biru lembut digantungi beberapa lukisan pemandangan...., atau kedua lelaki tersebut saling memukul. Yang satu terjatuh dan lelaki yang lain kemudian menginjaknya sampai yang terjatuh tersebut berteriak-teriak. Dengan uraian deskriptif dan informatif seperti itu, pengamat meminimalkan biasnya, sehingga dengan sendirinya juga dapat mengembangkan analisis yang lebih akurat saat menginterpretasi seluruh data yang ada (Poerwandari, 2017).

6. Variasi dalam Pendekatan Observasi

Ada hal mendasar menurut Patton (dalam Herdiansyah, 2015) dalam melakukan observasi, yaitu:

- a. **Keterlibatan observer.** Dalam keterlibatan peneliti terhadap proses observasi yang dilakukan, para ahli membaginya tiga bentuk, yakni observasi partisipan, di mana dalam observasi ini, peneliti mengambil peran aktif dan ikut larut dalam aktivitas bersama dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dari dalam dan melakukan pencatatan terhadap perilaku-perilaku sasaran dari subjek penelitian, Bentuk yang kedua adalah observasi semi-partisipan, di mana dalam rangkaian riset peneliti melakukan pengamatan dari dua sisi yang berbeda, satu waktu ia ikut larut dalam aktivitas bersama subjek penelitian, tetapi di waktu lainnya ia melakukan pengamatan dari luar atau tidak ikut terlibat aktif bersama subjek, Ahli lainnya menjelaskan mengenai observasi semi-partisipan, yaitu ketika peneliti mengamati dari jarak yang cukup sesuai, tetapi tidak ikut beraktivitas bersama subjek, sementara subjek mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan observasi. Bentuk yang ketiga adalah observasi non-partisipan.
- b. **Overt dan covert observation.** Dari istilahnya saja sudah mudah untuk ditebak bahwa overt observation adalah ketika subjek memahami bahwa dirinya sedang diobservasi, sedangkan covert observation adalah ketika subjek penelitian tidak tahu bahwa dirinya sedang diobservasi. Dalam kancah riset di lapangan, peneliti boleh menggunakan salah satu diantara keduanya dan menggunakan keduanya.
- c. **Penjelasan tujuan observasi.** Maksudnya adalah penjelasan dari tujuan observasi yang dilakukan. Peneliti boleh menyampaikan sedetail-detailnya tujuan observasi yang dilakukan, atau hanya parsial atau bagian-bagian tertentu apa saja yang perlu disampaikan, Atau jika hal tersebut dapat merusak kondisi natural dari apa yang diobservasi, peneliti boleh tidak menyampaikan tujuan observasi atau bahkan pada situasi-situasi tertentu, peneliti diperkenankan untuk melakukan manipulasi dari tujuan yang sebenarnya.

- d. Panjangnya observasi.** Observasi yang dilakukan bergantung kepada kebutuhan dari riset itu sendiri. Ada observasi yang hanya dilakukan satu kali (*single-shoot*) bahkan hanya satu jam atau ada pula observasi yang dilakukan selama berkali-kali dan memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Misalnya, pada penelitian longitudinal dalam ranah psikologi perkembangan, di mana peneliti melakukan riset mengenai perkembangan bahasa anak yang dapat memakan waktu bertahun-tahun lamanya.
- e. Fokus observasi.** Apa yang diobservasi disebut dengan fokus observasi. Fokus observasi dapat merupakan sesuatu yang dangkal dan sederhana atau dapat pula fokus observasi merupakan hal yang sangat dalam dan rumit, atau aspek yang diobservasi sangat banyak dan bervariasi. Observasi partisipan mensyaratkan peneliti untuk melakukan beberapa hal sekaligus antara lain partisipasi peneliti, dokumentasi, wawancara dan refleksi. Peneliti harus menjaga keseimbangan antara partisipasi peneliti dan observasi. Dengan kata lain, peneliti harus terlibat secara utuh dengan dinamika subjek penelitian guna memahami apa yang sebenarnya terjadi, atau apa inti dari apa yang diteliti (Willig dalam Herdiansyah, 2015). Dalam keterlibatannya secara utuh tersebut, Marsh (dalam Herdiansyah, 2015) menekankan bahwa dalam melakukan observasi partisipan, seharusnya peneliti bukan sekadar dekat dengan apa yang diteliti, tetapi harus terlibat secara emosional dengan subjek penelitian beserta dinamikanya.

Untuk kasus-kasus patologis berat, peneliti harus memerhatikan detail-detail dari apa yang dicatatnya. Keterbatasan waktu dan tenaga berisiko menyebabkan kesalahan pencatatan, sehingga merekam dengan *video recorder* merupakan solusi yang efektif untuk meminimalisir risiko ini. Mengapa? Karena penglihatan memiliki kemampuan yang terbatas. Penglihatan manusia bekerja secara selektif di mana hanya yang difokuskan saja yang menjadi titik utamanya, sementara hal di luar fokus, sangat lemah

untuk mendapatkan perhatian Menggunakan rekaman video bukan saja dapat mengobservasi apa yang difokuskan, namun juga dapat mengobservasi setting lokasi, kejadian beserta orang-orang yang terlibat di dalamnya, berikut percakapannya yang kesemua hal tersebut dapat dengan mudah bagi peneliti untuk membuat pola, tema, hubungan kausal dan sebagainya (Herdiansyah, 2015).

7. Mengamati yang Tidak Terjadi

Hal yang sering dilupakan untuk diperhatikan, namun merupakan hal yang penting adalah hal-hal yang tidak terjadi. Tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa peneliti harus mengamati apa yang terjadi, apa yang dikatakan orang, bagaimana orang-orang tersebut bereaksi dan berinteraksi, bagaimana setting fisik lokasi dan sebagainya. Selain hal di atas, penting untuk dipertimbangkan bahwa peneliti seyogyanya juga mengamati (memberikan perhatian pada) hal-hal yang tidak terjadi (Poerwandari, 2017).

Ada dua situasi dalam memperhatikan hal yang tidak terjadi menjadi relevan dan membantu, yaitu:

- a. Bila dalam suatu fenomena suatu hal seharusnya (atau diharapkan) terjadi, dan ternyata tidak terjadi, menjadi tepat bagi peneliti untuk mencatat fakta tidak terjadinya hal tersebut.
- b. Bila peneliti dengan pengetahuan dan pengalamannya memperkirakan bahwa ketidakberadaan aktivitas atau aspek tertentu menjadi suatu hal yang tidak umum, hal tersebut perlu dicatat. Misalnya, konflik dalam suatu organisasi adalah hal yang sangat wajar terjadi. Bila dalam suatu organisasi tidak ditemukan konflik apa pun di antara stafnya, hal tersebut penting dicatat karena organisasi tersebut menampilkan fenomena yang berbeda dari organisasi-organisasi lain pada umumnya Patton (dalam Poerwandari, 2017) memberikan contoh mengenai program yang berlangsung di suatu masyarakat multi etnis. Bila pengamat menyadari bahwa mengelola program hanyalah orang kulit putih, menjadi relevan untuk mencatat fakta tersebut sekaligus menyatakan

tidak adanya wakil-wakil kelompok minoritas di antara pengurus program. Catatan tersebut relevan dan dapat membantu proses analisis lebih lanjut.

8. Catatan Lapangan

Selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, kerja paling penting dari pengamat adalah menyusun catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang peneliti anggap penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dalam cara yang berbeda-beda. Yang penting untuk diingat adalah catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal dan waktu yang juga lengkap. Untuk mampu menulis catatan lapangan yang lengkap dan informatif, peneliti perlu melatih kedisiplinan untuk melakukan pencatatan secara kontinyu, dan menuliskannya langsung saat melakukan observasi di lapangan. Bila pencatatan tidak mungkin dilakukan langsung di lapangan, hal tersebut wajib dilakukan sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan. Peneliti harus menyadari bahwa ia tidak dapat mengandalkan ingatannya saja, dan bila ia tidak segera mencatat apa yang diamatinya, sangat mungkin ia akan kehilangan nuansa dari apa yang diamati (Poerwandari, 2017).

Catatan lapangan harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya. Catatan lapangan akan menjadi sumber yang sangat penting saat peneliti melakukan analisis serta menyusun laporannya (Poerwandari, 2017).

Banister dkk. (dalam Poerwandari, 2017) mengusulkan agar hal-hal di bawah ini diperhatikan saat membuat catatan observasi:

- a. Deskripsi konteks
- b. Deskripsi mengenai karakteristik orang-orang yang diamati
- c. Deskripsi tentang siapa yang melakukan observasi
- d. Deskripsi mengenai perilaku yang ditampilkan orang-orang yang diamati

- e. Interpretasi sementara peneliti terhadap kejadian yang diamati (ingat, harus dipisahkan dari catatan deskriptif)
- f. Pertimbangan mengenai alternatif interpretasi-interpretasi lain
- g. Eksplorasi perasaan dan penghayatan peneliti terhadap kejadian yang diamati

Berikut contoh kutipan catatan observasi untuk memberikan gambaran mengenai catatan yang kabur dan over-generalisatif, dengan perbandingannya dengan catatan yang konkrit dan detail (Poerwandari, 2017).

- **Kabur dan overgeneralisatif:** Klien menjadi sangat marah dan bersikap agresif pada sang pengelola
- **Konkrit dan mendetail:** Ketika Andi, seorang anggota staf senior memberitahu klien bahwa ia tidak diperbolehkan melakukan apa yang ingin dilakukannya, klien tersebut mulai berteriak, mengatakan bahwa ia tidak mau Andi mengatur-atur apa yang akan dilakukannya, mengeluarkan kata-kata makian seperti: “brensek kamu, pergilah ke neraka”. Ia mengarahkan tinjunya ke muka Andi, lalu keluar dengan membanting pintu, meninggalkan Andi yang tidak dapat berbuat apa-apa, menatap dengan mulut terbuka, tampak kaget dan bingung.

Bila relevan dan memungkinkan, catatan lapangan juga perlu diisi kutipan-kutipan langsung apa yang dikatakan subjek yang diamati selama proses observasi atau wawancara berlangsung. Hal tersebut akan sangat membantu peneliti dalam mengungkap perspektif orang yang diamati mengenai realitas yang dialami, yang dalam penelitian antropologis disebut sebagai perspektif emik. Catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti (Patton dalam Poerwandari, 2017).

Referensi

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.

